BERPISAH KARENA AIR KELAPA
RASGYARW FADISNYAIN NU WENE
COCONUT WATER SEPARATED BROTHERHOOD

Indonesia-Selwasa-Inggris

Penulis: Jeni Marthina Nyonyie, Amd.Kep.
Penerjemah: Martinus Rangkoratat & Roberth R. Fenanlabir, S,Pd.
Penyunting: Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed. & Evi Olivia Kumbangsila



Kantor Bahasa Provinsi Maluku

BERPISAH KARENA AIR KELAPA
RASGYARW FADISNYAIN NU WENE
COCONUT WATER SEPARATED BROTHERHOOD

INDONESIA-SELWASA-INGGRIS

ISBN : 978-623-5817-10-1

Penulis: Jeni Marthina Nyonyie, Amd.Kep.
Penerjemah: Martinus Rangkoratat & Roberth R. Fenanlabir, S,Pd.
Penyunting: Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed. & Evi Olivia Kumbangsila

Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Ciipta Pada :
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi

dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Dahulu kala, di daratan Kepulauan Tanimbar, ada sebuah keluarga;
bapak, ibu, dan satu anak perempuan yang hidup rukun dan damai.
Nusa ni fwaunne, no nuse tnyebarai, fwinin larum idene, tamuate rtedw
maud wo fetmude, ro engkad fet lol mesane, rmorupa rafa gamsya sima, merelan keyag.
Once upon a time, in the Tanimbar Island, there lived a family;
father, mother, and their daughter who lived in harmony and peace.

Sang ayah bernama Buar Bir, sang ibu
bernama Wat Lusi, dan anak perempuan
mereka bernama Diti Kos.
Sirtedw wai fofig nawadai, maudwe
nawan Buar Bir, fet mudwe nawan Wat
Lusi, wakeje nawan Diti Kos.
The father's name was Buar Bir, the
mother's name Wat Lusi, and their
daughter's name was Diti Kos.



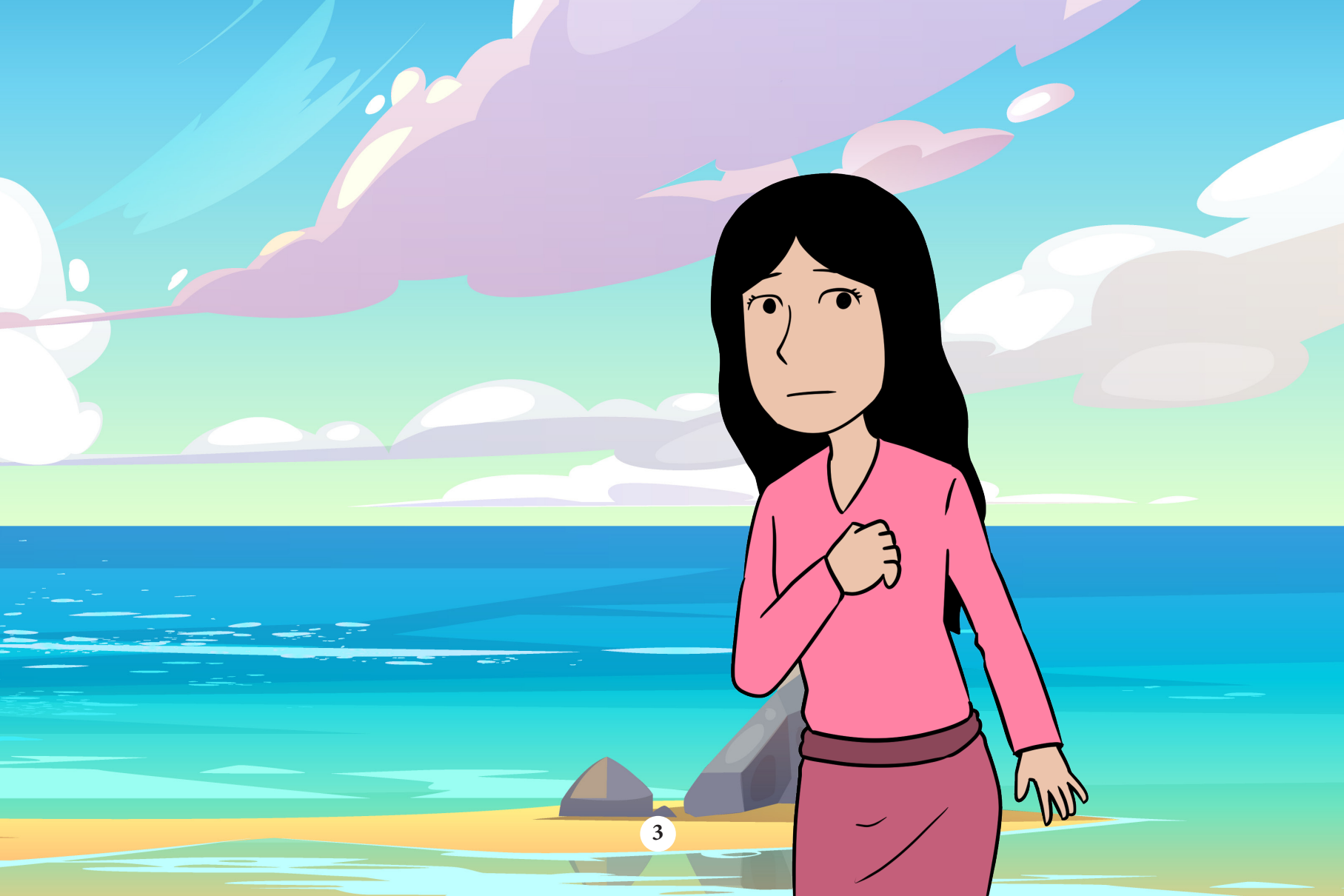
Mereka tinggal di sebuah kampung bernama Notunwan dan mereka juga tergolong sebagai orang bangsawan atau orang terhormat.
Siaye ne, tamuat ilano ratw sin use ralago rmaisi.
They lived in Notunwan Village where their family was considered as a noble or honorable family.

Diti Kos sudah bertumbuh sebagai seorang gadis yang cantik berkat pengasuhan mereka.
Diti Kos enasyo amana rsuswo, rmam ni ruba lano yasit ni ma nedi fetra Mesmer lanide.
Diti Kos has grown up into a beautiful girl, thanks to their nurture and care.

Sayangnya, di kampung itu, tidak ada satu laki-laki pun yang berani menikahinya, bahkan untuk melamarnya saja susah, karena budaya dan keturunannya.
Da desye ni sang tuda e mutfina, no nusma rmorup no wa, war muanma rsar si uwato betitma rsyara ni,
Telado fafad ni mun fajo, war mun ramata nos ban ban o tuf-tuf tonan.
Unfortunately, none of the men in the village were brave enough to marry or even propose her due to her culture and descendant/offspring where she came from.

Sejak masih anak-anak, Diti Kos sangat suka bermain di pantai.
Diti kos ma wod keked ni es, nbeyake lan ma saye namain no namwatan.
Ever since she was kid, Diti Kos has loved to play on the beach.

Hingga dewasa pun, pantai selalu dijadikan tempat untuk dia bermain setiap hari.
Rub nain nait ma nafetra munyabaye, ni inma in tonan namuatanaye lokat jewe mun, war namduag.
Untill she reached her adulthood, the beach would always be her playground, every day.



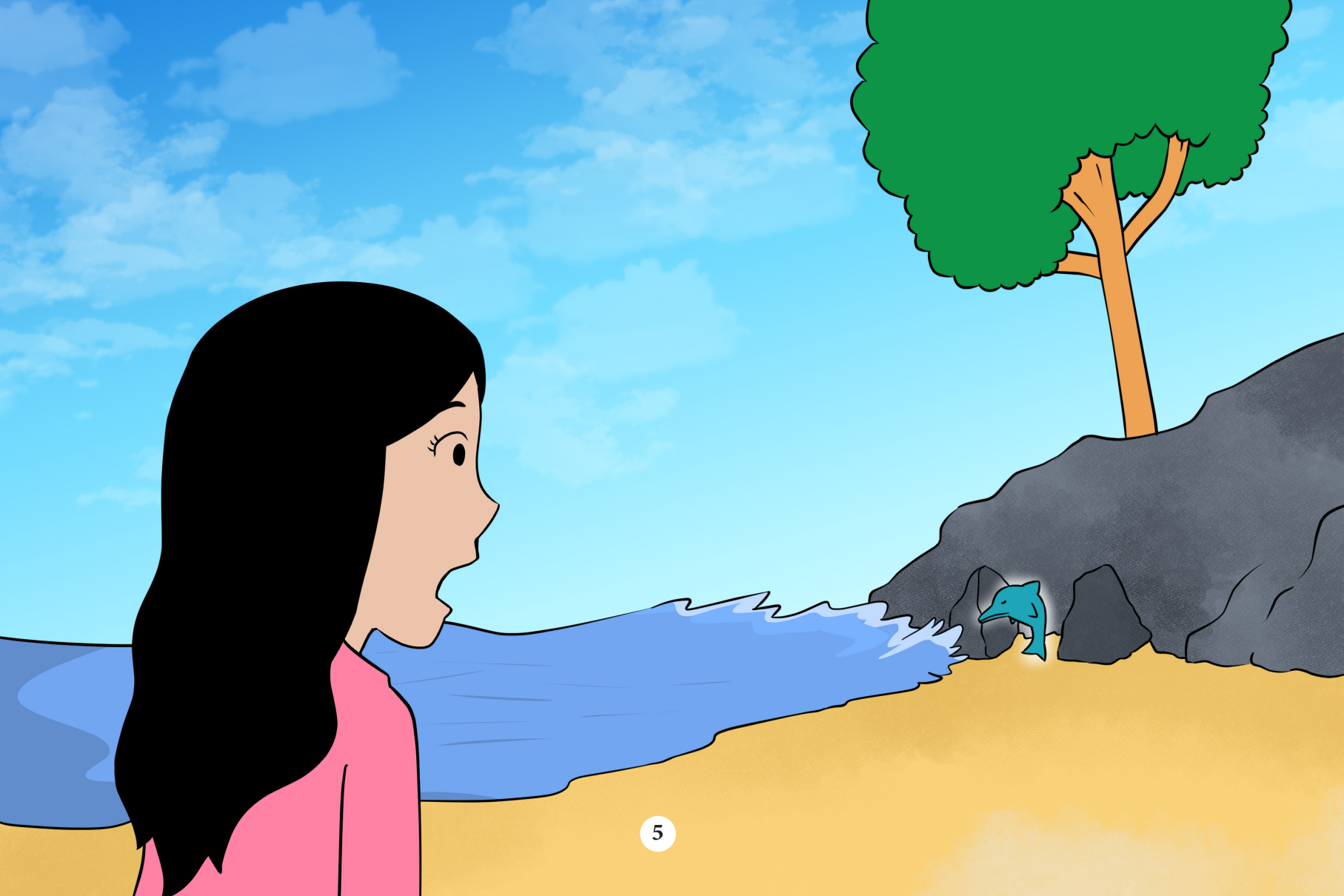
Suatu hari, ketika Diti Kos sedang bermain-main di pantai, tiba-tiba dia melihat ke arah laut yang gulungan ombaknya sedang pecah di atas batu karang.
Rub nain nait ma nafetra munyabaye, ni inma in tonan namuatanaye lokat jewe mun, war namduag.
One day, when Diti Kos was playing at the beach, she suddenly looked at the sea where the waves were breaking upon the rock.

Di sana terdapat sebuah batu besar dan cukup tinggi yang tidak begitu jauh dari pantai tempat Diti Kos bermain.
Nolotes ye fatw jerbuan isalane, War mes syowan fofig namuatan ma saye Diti Kos namain nowe.
There was a huge and high enough boulder that wasn't far from the beach where Diti Kos were playing.

Tiba-tiba dari dalam batu tersebut itu keluar ikan besar sejenis ikan lumba-lumba, namanya Rate yang artinya Tuan.
Namta denya namata, ma masinlana nasyok nos fatwa temyaine, Esye masin rate.
Suddenly from the rock, a huge fish which looked like a dolphin swam out of it, named Rate which means Master.

Ikan itu keluar dan merubah wujudnya seperti manusia lalu naik keatas batu untuk menerima sinar matahari setiap pagi dan sore.
Masin es nma yasit wagma intif nima neditamuate, wagma nkebal nonbanfat wa fofan ne ma nsyaluk jew anan lokat name yo jew folur.
When the fish came out, it turned into human and climbed up to the boulder, sunbathing every morning and evening.

Peristiwa ini menambah perhatian Diti Kos sehingga kadang dia tidak ingin pulang.
Enya nkadun ma, Diti Kos rename ntafal ma, namkoran ma ostabo nake nonban fvuininabes.
This moment attracted Diti Kos's attention so that sometimes she didn't want to go home.



Rupanya, semakin waktu berlalu, Diti Kos jatuh hati dengan Rate,
tetapi dia tidak tahu bagaimana cara untuk mengungkapkan isi hatinya.
Pakparuba Diti Kos rename nal rate na, Desma syalan menma sak nos Ntota dabme ma naso renana al rate.
Apparently, as the time passed, Diti Kos felt in love with Rate, but she didn't know how to express his feeling.

Itu karena mereka berbeda. Diti Kos adalah manusia biasa, tetapi Rate adalah seekor ikan.
Tempat tinggal mereka juga berbeda, Diti Kos hidup di darat, sedangkan Rate hidup di laut.
Ide sudj, sirsyowaye laid. Diti Kos tamwate de Ratene masine. Diti Kos nmorup no yamden De ratene, ma ni nmen lot de.
It was because they were different. Diti Kos was human, while Rate was fish.
They also lived in a different world, Diti Kos lived in the land, while Rate lived in the sea.

Hal ini lah yang membuat pikiran Diti Kos semakin bingung.
Enya nkadun ma, Diti Kos niwanwanae war mer.
This matter made Diti Kos confused evenmore.

Untuk memenuhi rindu hati terhadap Rate, Diti Kos hanya bisa berteriak dari tepi pantai,
"Rato…Rat! Andaikan dirimu manusia, kita pasti bisa bersama?"
Jew idene, namsi namuatanai, namata ban lot, wagma naloska rata! Naloska e fina, rato…rat!
samantotama, tamuat tenan o ma, ico tasawe?
To express her heart's desire, Diti Kos just stood at the edge of the beach and cried,
"Rato...Rat! How I long to wish you as a human, then we should be together right now?"

Berkali-kali Diti Kos mengulangi terikan ini, tetapi Rate tidak pernah tahu.
Lokat namiyo jewfolure, rate nban losloskae dena besmun.
Many times Diti Kos repeated this eagerness, yet Rate never knew.



Mendengar suara Diti Kos pun, Rate tak pernah.
Diti Kos jewidino namiye.
He never even heard Diti Kos' voice.

Tanpa sadar, rasa duka, rindu, dan sayang yang selama ini ditunjukkan oleh Diti Kos di pantai itu, selama ini diperhatikan oleh seekor ikan Lasi yang bersembunyi di dekat situ.
Nbanfofig renana bokdes mun, da desye wara nfeyefina, no namuatan suinai, masin lawa, nain nafwinig ni ma, nanagnya ni ya, Nait ni losloska o enyai pwadj.
Unconsiously, her feeling of sadness, longing, and love that was expressed at the beach so far, were noticed by Lasi Fish that hid nearby the beach.

Suatu hari, ketika air surut jauh dari pantai, orang biasa menyebutnya meti kei, ikan-ikan akan berenang mencari air yang lebih dalam.
Jewide denyaye ne, met lane raltalnanwa fina met intufe, nkadun ma, masinai ralaswa si, rorban rwad lot. Riwal namo, as jetan.
One day, when the water receded away from the shore, commonly people would called it as meti kei, where the fish swam to the deeper water.

Namun, karena air surut terlalu cepat sebelum siang, Lasi yang sedang menunggu kedatangan Diti Kos akhirnya terlambat berenang ke air yang dalam.
Enya met lane ni moure nikadun ma lafe mkonug ni, wagma enya mour sif telane, mkonug ni fadi wod na dema msain ma nadei Diti Kos.
However, because the low tide happened too fast before noon, Lasi fish which was waiting for Diti Kos to appear, eventually was late to swim to the deeper water.

Karena terlambat, terpaksa dia masuk di kalorang, sebuah batu besar tempat berlindungnya ikan Rate.
De lafe nawana fina mkonug niyab, den nwelat nam ma rata nmenai.
Because of that, Lasi fish trapped in kalorang, in the huge bulder where it was Rate's hidden place.



Begitu Rate melihat lasi masuk ke kalorang, Rate jadi marah. “Hei kamu!! Dari dulu hingga sekarang, tak satupun ikan yang berani datang mengganggu ku di sini, berani sekali kamu masuk ke tempat ini? kamu mau mati, ya?” Tak berapa lama, Rate menyambar Lasi.
Rate namata lafe nma namay, rate nare, “Namata ma lafa nmau, wagma nasow, nos tufudug tufmurige, war ma rsar si uato betit ma rmau tona de, ow swesal tenume ma mwawab de, sak o mwatab!” Des de rate nsod niyab.
When Rate saw that Lasi Fish trapped in Kalorang, Rate got furious. “Hey You!! No one has ever come to disturb me here as you are doing now, how dare you come into this place? I’ll kill you!” Rate seized Lasi.

Beruntungnya Lasi karena dia melompat dan menghindar dari sambaran Rate.
Woo mermun fina lafaye, masin manmane wagma masin ma nlafkwa niye
Derate nsod ni denya yene, nlafkwa ni ban wawane.
Fortunately, Lasi jumped and avoided Rate’s swoop.

Lasi melompat ke air yang dangkal setinggi mata kaki.
Ma no nsarani, rate nma denyaye, warabda ma, weyaten ejad muya, munyab de.
Lasi jumped into the shallow water as high as ankle.

Rate tidak bisa berbuat apa-apa.
Rate naso fina, war sadwa sa.
Therefore, Rate couldn’t catch Lasi.

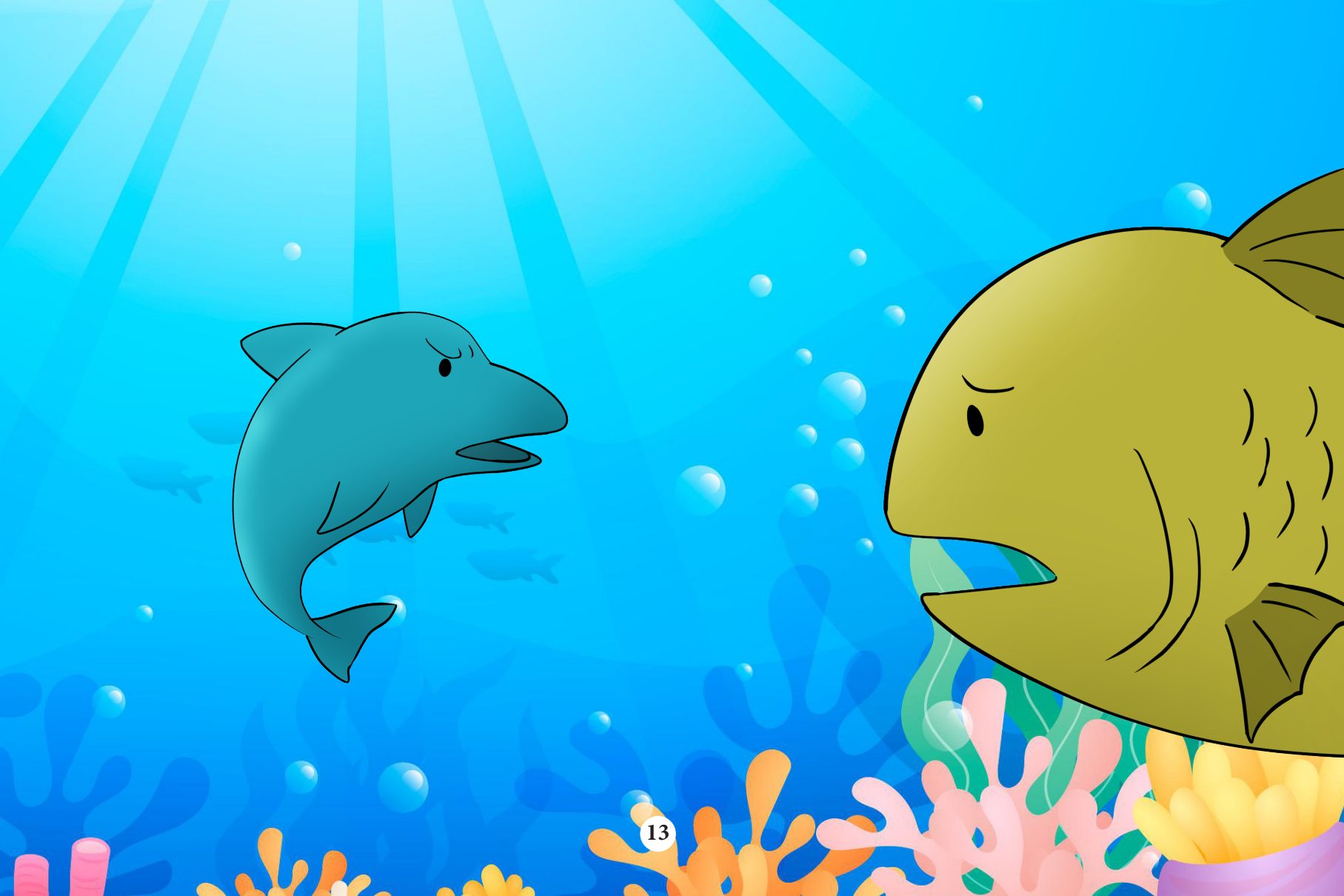


“Baik...tetap lah di situ, tetapi akan ku tunggu kau saat air pasang, aku pasti akan menangkapmu.” kesal Rate.
Mwenesya ad weya nma da, “No we nmaw, sak kiwal ma kamato.”
“Oke...You could stay there, but I will wait until tidal water and I will catch you.” Rate was pissed off.

Mendengar ancaman itu, Lasi pung bicara terengah-engah. “Tuan, pantaslah tuan menangkap ku karena aku telah masuk ke daerah tuan, tetapi berilah aku kesempatan untuk mengabarkan berita ini.”
Lafe nren des, lafe natanuk, “Nasowe fina, wo be! Kubwan salab de, sak mwamatakab, Des ye ma kuso pita ibaraya de.”
Upon listening to Rate’s treath, then Lasi spoke pantingly. “Master, I am at fault because I have entered your place without permission, but give me a chance to tell you a news, please.”

“Kabar apa? Coba bilang,” tanya Rate
Rate nsea, “Ibar saw? Lafe nasow.”
“What is it? Tell me,” asked Rate.

“Begini! Asal Tuan tahu, banyak orang di darat membicarakan Tuan dan sayangnya Tuan tidak pernah tahu karena selalu ada di dalam lautan. Mereka yang di darat menjelek-jelekkan nama Tuan.”
“Hete be, O mwen lota munde war few sadwa saw war rwena jad tel-tel. des no yandenesye, o bwan los- loska naume nedi tabakwe munyab.
“As you know, Master, many people who lived in the land were talking about you. Unfortunately, you never knew it. They were defaming you.”

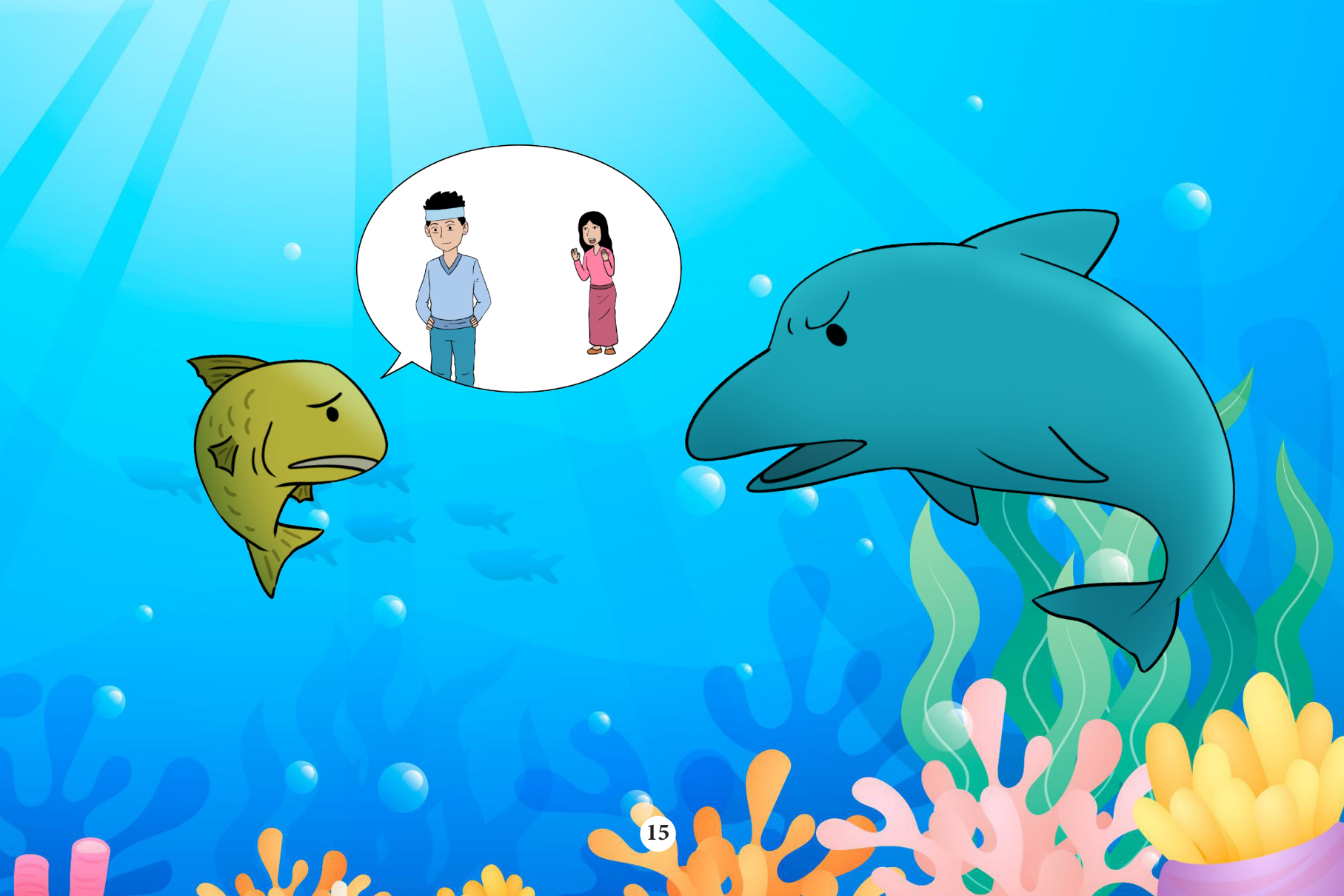


Rate tanya, “Jelekan nama aku, maksudnya?”
Rate nsea waya sudj, “Ra loska dab men?
Rate asked, “Defame me, what do you mean?”

“Di darat sana, ada seorang putri bangsawan, anak tunggal, cantik pula. Dia sangat merindukan Tuan. Tiap pagi dan sore dia turun ke pantai untuk melihat Tuan keluar dari air dan duduk di atas batu ini dan dia selalu memanggil Tuan,” jelas Lasi.
“There on the land, there is a beautiful noble princess, a sole child. She misses you so much. Every morning and evening, she will go to the beach just to see you out of the water and sit on the boulder and always call upon your name,” explained Lasi.
Lafe nasow, “Denya be, no yamdenai, fetraw ilano ratw, lokat namio jew folur saye nmam namain namwatan. Namatama saye mwama fwifyo ma mwedi tamwaje ma utut fatfofanes, es saye na loska ow.”

Rate tanya lagi, “Bagaimana dia memanggilku?”
Rate nsea sudj, “Naloska dab men?”
Rate then asked again, “How does she call me?”

“Panggilnya begini, Ratoo…Rat! bukankah ose ini manusia lah katong dua kawin ka?” jelas Lasi.
“Naloska e fina! Rato…Rat! Sama ntota ma, tamwatoma ico wa be?” lokat jew mun keyag.
“She called you like this, “Rato...Rat! How I long to wish you as a human, then we should be together right now?”?” Lasi explained



“O…kalau begitu, ayo kita siapkan makanan sambil menunggu air pasang. Aku akan mengantar mu pulang saat air pasang. Biar tidak ada yang nanti menyakitimu di jalan,” kata Rate.
“O bok des. Muamatarwa rumas matamanan tata de weye ma nmau. Sakweye mau ma lanma nait yamden.”
Ada ko kutuni ow. “Oke..then, let’s prepare food while waiting for the tide water. I will take you home when the water raise. So, no one will harm you on your way home,” Rate said.

Lasi tinggal bersama Rate sampai air naik.
kodi kepi no syalan jetai rume rtota bola row.
Finally, Lasi stayed with Rate until the tidal water.

Sebelum Rate mengantar pulang Lasi, dia memberi Lasi sirih pinang.
Weye no nmau ma. tota ma ro yamden, esye rate nbau lafe wagma nloka snare, moro, madus.
Before Rate took Lasi home, he gave Lasi a bettel nut and bettel leaves.

Kemudian Rate berpesan, “Carilah putri bangsawan itu dan berikanlah sirih pinang ini untuknya dan katakan setelah tiga kali air surut seperti ini, temuilah aku di pantai tempat dia biasa bermain.”
Wagma naso al lafefina, “Mwej esnara mwowe utaban iwal ni ma, mwalal ni de, usofina, met ma bok denenya larume rtedw Esye amsyo makal namuatan tonma nama in nowe.
Rate nanya rwad lafe na, weye nmau malan fajab de.”
Then Rate said, “You have to find the noble princess and give this bettel nut and bettel leaves to her and tell her that after these three times of this low tides. she should meet me at the beach where she usually plays.”



Ketika Lasi tiba di darat, dia melakukan apa yang Rate pesankan.
Lafe no nait yamden ntota tefak ma, rate nanya nie.
When Lasi arrived on the land, it did as Rate said.

Para gadis di desa itu selalu duduk berkelompok untuk belajar menenun, kecuali Diti Kos.
Des wodwara ntukum Diti Kos ai, ntota ni lol mun ma, nban lole fnowe ma, na syesa e snarai,
Usually, the girls in that village would sit in group to learn weaving, except Diti Kos.

Jadi, Lasi berjalan sambil berteriak menawarkan sirih pinang kepada siapa pun yang mau.
De neneye fetra wai no fno larumai, rafaidi sima, rawas waswa si, ma rtotaby.
Therefore, Lasi walked and shouted offering the bettel nut and bettel leaves to everyone who wanted it.

Dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, tidak satu pun yang mau.
Nban tujan efnowene.
Unfortunately, after offering it from one group to another group, none of them wanted it.



Akhirnya dia bertemu dengan Diti Kos.
Warma rtonya ruba ntukum Diti Kos.
Lastly, Lasi met Diti Kos.

Lasi akhirnya memberikan sirih pinang itu kepada Diti Kos, tetapi sebelum menerimanya, dia bertanya, “Sirih milik siapa ini?”
Desde nbau ni Diti Kos mwa yo snara Diti Kos e nsea lafe fina, “Snar saw?”
Lasi gave the bettle nut and bettel leaves to Diti Kos, but before that, Diti Kos asked Lasi,
“This bettel nut and bettel leaves, to whom are they belongs to?”

Akhirnya Lasi menyampaikan pesan Rate, “ Kerinduanmu kepada Rate telah ku teruskan kepadanya, karena itu dia memberikan sirih pinang ini dan pesanya bahwa setelah tiga kali air surut seperti ini, datanglah ke pantai tempat kamu bermain, kamu akan bertemu dengannya di sana.”
“Snara nos rate. Yo losiloska lokat namio yew folures, ko kufwibra al niab. Ma nain nale snara ma keja la ow de, naso fina metlarume rtedw, imsyo ikal namuatan ton ma saye umaiw nowe.”
Finally, Lasi delivered Rate’s message, “I have sent your wish to Rate, that is why Rate gave this bettel nut and bettle leaves and he said that you should meet him after these three times of this low tides at the beach where you usually play.”

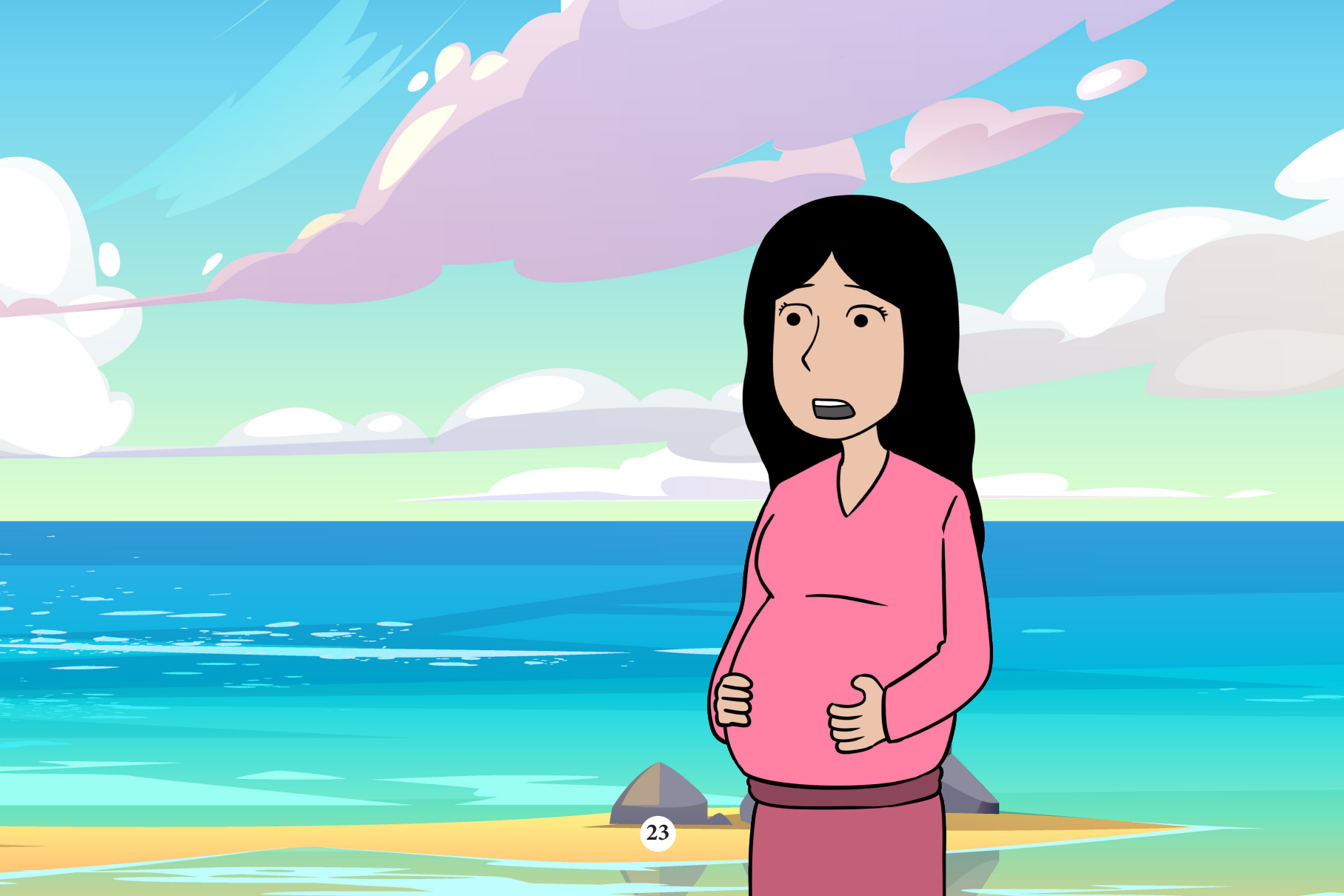


Mendengar itu, Diti Kos menerima siri pinang dan memakannya, saat itu juga Diti Kos hamil.
Diti Kos nalesnaresma, nanau de nagit sow keyag, Diti Kos nagit sowai.
Upon hearing to what Lasi fish said, Diti Kos received the bettle nut and bettle leaves and ate it, surprisingly Diti Kos got pregnant at the same time.

Tanpa sadar kehamilan Diti Kos makin hari makin membesar dan sudah kelihatan.
Jewai rafadirkwa siruba, wara nmenfwin finig nalab Fteye nsopal malanab.
Her pragnancy was eventually getting obvious to others.

Peristiwa ini membuat orang tua Diti Kos jadi kaget.
Ibar a nisa ma Diti kos enasyo aman ramtan.
This phenomenon was so shocking to Diti Kos' parents.

Mereka saling tanya tentang siapa yang tega melakukan hal ini kepada anak mereka.
Rabak sea fina hadi enya sem nikaryaye.
They were asking about who would do such a thing like this to their daughter.



Suatu hari, Diti Kos dipanggil oleh orang tuanya, lalu ditanyai,
“Bagaimana sampai hal ini bisa terjadi? Siapakah tunanganmu?”
De jewidena enasyo aman rbau nima, rsea ni, “Fina dabmen ma? Da semma nain ntota ma dene?”
One day, Diti Kos was asked by her parents, “How can it happened to you? Who is your fiancé?”

Diti Kos mulai berpikir bahwa kehamilannya disebabkan oleh sirih pinang yang dimakan olehnya.
Saye Diti Kos nawana enya syain esnar ma, lafe nedi nmau al niya Nab ma, nkadun ma denene.
Diti Kos finally realized that the bettel nut and bettel leaves that she ate before has made her pragnant.

Namun, Diti Kos menjawab orangtuanya, “Saya tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi.”
Diti Kose naso al enasyo aman munfina, “Akfaje war kufwe fina, nos dabmen ma nain ake fdian denede.”
However, Diti Kos answered, “I don’t know how can it happened to me.”

Tiga kali air surut pun selesai dan Diti Kos hanya menunggu waktu untuk melahirkan.
Metlarume rtedw rmulyab, Diti Kos nade nijewai mun fajab.
Three times of low water was done and it didn’t take a long time for Diti Kos to finally have a baby.



Tiba-tiba, Lasi datang menemui Diti Kos dan memintanya untuk turun ke Pantai karena Rate telah menunggu.
Namtatan kodi, rate nma ma, nain nade owa be.
Suddenly, Lasi came and asked Diti Kos to go to the beach because Rate was waiting.

Diti kos ke pantai menjemput Rate dan keduanya pulang ke rumah.
Diti Kos no namwatan nal rate ma, no ni ban fwinin.
Diti Kos headed to the beach to pick Rate and they went home together.

Tiba di rumah, Diti Kos menceritakan segalanya kepada kedua orang tuanya hingga akhirnya mereka pun dinikahkan.
Rorait fwinin wagma, Diti Kos nasala ala enasyo amana Syain dabmen ma,
nain sirsyo rate rasawai, Nasala nos nifwaunne ruba, nainrate nma fwinina.
Arriving at home, Diti Kos told everything to her parents and finally they got married.

Diti Kos melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Pitintur.
Diti Kos nait nijewai ma natut, engka mwane, nawan Pitintur.



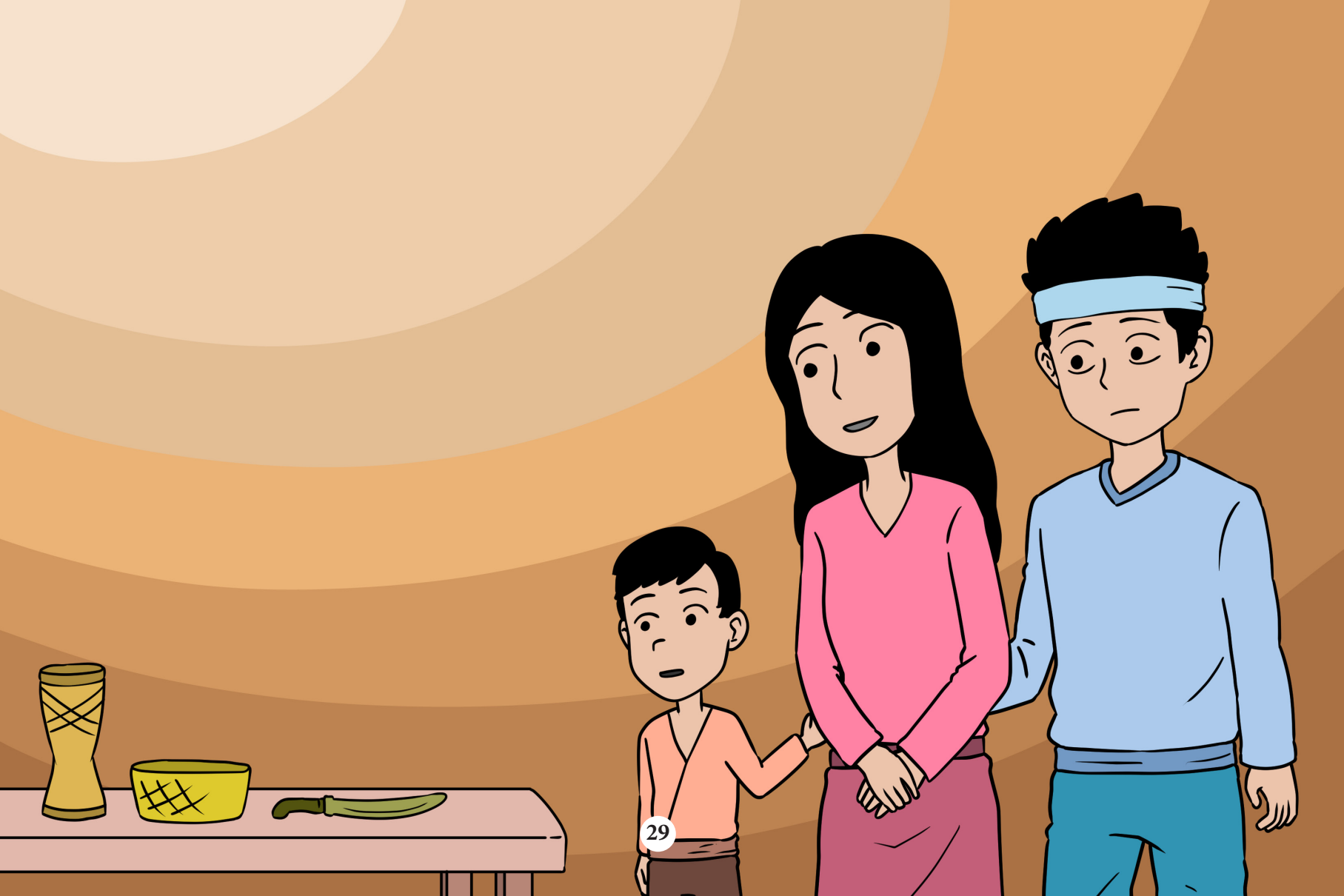
Tak lama setelah kelahiran anak pertama mereka, Pitintur, orang tua Diti Kos, Buar Bir dan Wat Lusi pun meninggal.
Wara nlalakde, Diti Kos enasyo aman, Buar Bir o watlusi rmat.
Shorthly after giving her first baby, Diti Kos' parents, Buar Bir and Wat Lusi passed away.

Mereka meninggalkan tiga jenis harta pusaka yaitu, Tifa, Tampa siri, dan Kalewang.
Rtufna metane rtedw Esye, tifane, lolti dole, ekraye, metane rtedwai rtutna ala rato Diti Kos de, rmat.
They left her with three kinds of heritage treasures; Tifa (a traditional drum),
Tampa siri (a box to keep bettel nut and bettel leaves), Kalewang (massete)

Hari berganti bulan berlalu dan tahun berganti, pertumbuhan Pitintur sangat cepat, sekarang dia telah dewasa.
Jewai rafa dirkwa si, fijanai rabaktefkasi aniwai yo rasedu, aria o rbosal.
Days turned to months and years, Pitintur grew so fast and he became adult.

Rate dan Diti Kos dikaruniai seorang anak lagi dan dinamai Fanakser.
Diti Kos nagit sow wayanom natut, engkan mwane sudje nawan fanak ser.
Rate and Diti Kos then had another baby boy and his name was Fanakser.

Waktu terus berputar, akhirnya bertambah seorang anak laki-laki lagi dan diberi nama Falaktus.
no nagit sow sudj ma, no natute engkan mwane sudj, nawan falak tus.
As the time passed, finally they had another baby boy named Falaktus.



Seiring waktu, ketiga anak ini telah tumbuh dewasa.
Sirtedwa rmorup fofig endasyo amada ye merelan keyag.
As time passing by, the three of them became adult.

Bersama kedua orang tua, mereka hidup rukun dan damai, saling mencintai dan menyayangi.
Rafa gamsyasi endasyo amada Diti Kos yo rate rafet mudwo rama udwa.
They lived in harmony and peace with their parents, and they loved each other.

Kedua orang tua kini sudah tua, dan pada akhirnya mereka juga meninggal.
Sirtedwarow wagma radin metane rtedwa wagma ranyasi ye fina,
metanai ya nos ebim feto, mwan manaine rtutne ala mai.
But, their parents were getting older and eventually they passed away at last.

Tetapi sebelum meninggal, harta peninggalan kakek dan ne diteruskan kepada mereka.
Desak mom mat esye myal ma, saye nedi fakorane ala im tedw no tuf murige.
But before they died, the heritage that was given by their parents were passing on to their sons.

Suatu hari, mereka duduk dan berdiskusi.
Nait jewide, sertedw ratut sasin wagma ralwan wana.
One day, they were sitting down together and had a discussion.



Ada yang bilang, “Kalau kita hanya tinggal di tempat ini, kita tidak akan tahu apa yang terjadi di luar sana. Sebaiknya kita merantau, jadi kita bisa tahu perkembangan dunia ini.”
Rabak soa rumas fina, “Sakatmen tonad denya mun ma, tgito tfe saw? Dedab mene ma taflol wain, Dema sakatfe rumas, war bok sak it denya mun.”
One of them said, “If we will just stay here, we are not going to be able to see the world out there. We’d better go travelling so we will know about the outside.”

Dengan berbekal harta peninggalan dari kedua orang tua, mereka sepakat untuk merantau.
So, with the parent’s heritages, they decided to go travelling.

Esok harinya, mereka meninggalkan desa dengan menjadikan matahari sebagai kompas.
Rakit nambolboles de, rasyok nos sifno wa ma, rorbana, rbana yene, ral jewe ra redi si fadoma ne.
The next day, in the morning, they left the village depending on the Sun as their compass.

Mereka berjalan ke arah timur tempat matahari terbit.
Rbana ban serid timur ma, jewe npetu nos.
They walked to the east where the Sun rises.

Dalam perjalanan, Pitintur berkata kepada kedua adiknya, Fanakser and Falatus,
“Kita akan berjalan hingga kita mendapati pantai, maka di situlah kita akan tinggal.”
Rban ma, ro rait syalan jet, esye Pitintur naso al waine rsyowaye fina,
“Tban ruba tot tgit lote esye tmene syab.”
On their journey, Pitintur said to his two little brothers, Fanakser and Falatus,
“We are going to walk until we reach the beach, then we will settle there.”



Setelah berjalan melintasi daratan selama tiga hari barulah mereka melihat pantai.
Rbantus yamdena jewe rtedw, wagma rgit lote ne.
After walked on feet for three days then finally saw a beach.

Kemudian mereka sepakat untuk tinggal di tempat itu dan menamainya
Mram-mram yang berarti remang-remang atau petang.
Rtefag renadai fin saka rgit lotene rtai no esyab de, boke rmenesya,
tonma rmenesye, rafnanwa fina Mram-Mram esye kol-kol fadi raiteya kol-kol.
Lately, they agreed to live at the place and named it Mram-mram which means dim-lit or dusk.

Karena malam menghampiri mereka saat tiba di tempat itu, mereka pun beristirahat.
Rait tonesye tajedum ab de, ramerum.
As the night approached when they reached the place, so they agreed to get a rest.

Besok harinya, saat mereka terbangun air telah surut, mereka bergegas mencari ikan.
Rakit nambol bole ma rama rban lot, denya ye met namie gmone lane lan keyag de ram ned ma, ro ralolmet.
The next morning, when they have just woken-up, there was low tide, so they were hurry to catch the fish.



Mereka kembali ke pantai saat siang hari ketika air mulai pasang.
Weye nmawe ro yamden, Desye wodi nmen metrarum esye syoka.
They went back to the beach at noon when it was high tide.

Dalam perjalanan mereka kehausan.
Ramsyowo ramlayab.
On their way home, they were thirsty.

Ada sebuah pohon kelapa yang hanya memiliki satu buah kelapa.
Rpot soud ma, ramata rban yamden denya ye, rgit nuwe.
There was a Coconut Tree which just had a coconut fruit.

Melihat pohon kelapa itu, Pitintur berkata, “Ayo jalan ke pohon kelapa itu,
siapa tahu kalau ada buahnya, kita bisa menikmatinya.”
De Pitintur naso fina, tbantutu nuwei, “Raitma rpot soud bannutufunne, isine sasinmun.”
Looking at the coconut tree, Pitintur said, “Let’s go ahead to the tree,
if it has fruits, we can enjoy it together.”

Akhirnya, mereka menyuruh Falaktus untuk memanjat pohon itu.
Defalaktus nkebal, nait tufun, nfijas nal nua ma wara ntuni de npot mun.
Later, they ordered Falaktus to climb the tree.

Falaktus memanjat pohon itu, mengambil buahnya, tetapi tidak mejatuhkannya ke tanah
dan dia menuruni pohon sambil memegang buah kelapa.
Desye namya ma, nmama nbujet, nedwe nfen ma, nfiyo, nfay nue ma, meyan nyat de ntuni.
Falaktus climbed the tree, took the fruit, but he didn’t drop it, he hold it while got down the tree.



Namun, di tengah perjalanan turun, angin kencang meniup pohon itu sehingga dia terpaksa melepaskan buah kelapa.
Sirsya ma, rmene rtnyawai, war otad nalsi msowe fajab, War radeni ma nait rtyan fayab.
Unfortunately, on his way down the tree, the strong wind blew the tree, so he dropped the fruit.

Oleh karena tak sabar menunggu Falaktus, kedua saudaranya langsung melubangi kelapa itu dan meminum airnya.
De ral ma rdukid ma renum.
Impatiently waiting for Falaktus, both of his brother had peeled the fruit, made a hole on it and drunk its water.

Ketika Falaktus tiba dan ingin meminum air kelapa itu, air kelapa itu telah habis.
Falaktus namya nma npot nuwe ma, nenume, tenab de.
When Falaktus got on the ground and wanted to drink from the fruit, there was no water left in the fruit.

Oleh karena kecewa, Falaktus mengambil parang dan membelah buah kelapa itu.
Falaktus namya nma npot nuwe ma, nenume, tenab de.
Because of his disappointment Falaktus took the machete and cut the coconut into two pieces.

Dia mencungkil daging kelapa itu dan memanggil kedua saudaranya untuk makan bersamanya.
Falaktus nale rketane ma, nanewece nuwai.
He peeled out the coconut flesh and asked his two brothers to eat with him.



Sementara mereka makan daging kelapa itu, Falaktus berkata, “Kita akan tercerai berai seperti daging kelapa ini. Oleh karena kalian telah membuat aku kecewa, sekarang juga aku akan pergi meninggalkan kalian.”
“Isine ne, fof yabune, de nsimat Wagma nbau si ma ran. Nain ranaye falaktus naso.
Sak itedw tasgyarw den ab nu sim simatai.”
While they were eating, Falaktus said, “We will be separated as this coconut flesh.
For you dissapoint me, I will leave both of you.”

Falaktus pergi meninggalkan mereka dan tidak pernah kembali.
Naso rwad desde non banab.
Falaktus left them and never came back.

“Awalnya kita bertiga, tetapi dia telah meninggalkan kita karena marah, jadi sebaiknya kita kembali ke desa kita, desa Notunwan.” kata Pitintur kepada Fanakser.
Sirsyo ratut ma, rawana ruba, Pitintur naso al fanakser, “Manekfin it tedwe, itsyo tamei rename ma,
nonbantuni it syowab de dabmene ma, it syow twaya it waya, tban rit isyo nus, Notunwan des de sirsyo rorban fajab.”
“This journey begin with three of us, but he has just left us so I think,
we’d better went back to our village, Notunwan,” said Pitintur to Fanakser.

Malam menghampiri mereka saat dalam perjalanan pulang ke desa Notunwan, jadi mereka memilih untuk beristirahat.
Pitintur siryo fanakser rwaya si rban si isyonus, notunwan, Tajedume nalsino syalan jet.
The dark laid on their way to Notunwan village so they chose to stop and got some rest.

Mereka bermalam di tepi sungai yang dihuni oleh para kodok.
Ramerum tajedumes, No ton ma, ramerum ma, renak safane ma kewaiya rmen.
They slept at the edge of the river where the frogs lived.



Fanakser tertidur lelap, sedangkan Pitintur tidak bisa tidur karena suara kodok yang sangat ramai.
Ramerum denyaye, fanakser namgodw de namerumeten keyag.
Fanakser fell asleep, but not with Pitintur, he couldn't sleep for the frogs noise bothered him.

Pitintur pergi ke sungai untuk memarahi kodok-kodok itu.
De pitintur, war namerum, hadi kewaiya naine rkenaye ne wartafa ren.
Pitintur headed to the river and rebuked the frogs.

"Hei...sedang apa kalian? Minum sopi, mabuk dan berteriak bikin ribut saja,
kalian menggangu waktu tidur? Kalian tak tahu siapa saya? Tunggu saya balik!" teriak Pitintur.
Pitintur no nban safan fifina, "Wagma nfaorusi, masofina, rimatnyanuk lan samkeyag
ma myenumtuke ma imafuk ma fekofwakim lanabenya ma, watfetamerumaya? Idema ada kuwaya ak."
"Hey..what are you guys doing? Drank sopi, get drunk yell and make noise,
you are disturbing our bedtime? Don't you know me? Wait,I will be back soon!" shouted Pitintur.

Pitintur mengambil tifa, peninggalan kedua orang tuanya dan kembali ke sungai. Dia menari cakalele sambil memukul tifa.
Pitintur nonba amatan ma, nal sitifana ma nmau, wagma, nyakit alasi Maneke npasan tifana de, nbau ni lyerwe.
Pitintur grabbed the tifa, his parents' heritage, and went back to the river. He danced cakalele while beating the tifa.

Sambil bernyanyi, "Dengar...tifa telah berbunyi...mereka belum kembali...
mereka masih belum kembali...mungkin mereka sedang bakar batu...mereka belum kembali."
Ni lyerwesye fina, tifan telane nene dundun, "Nabro gyayai o...gyayai ho...ho...
danabes wodirumun, wodwa rmawayo, wodwara rmawaya."
While he sang, "Listen...tifa has been beaten..but they didn't return yet...they haven't returned yet...
maybe they are doing bakar batu (a traditional way to cook by using heat stone)...they haven't come back yet."



Mendengar suara Pitintur, suara kodok-kodok makin lama makin berkurang.
Apa yang sebenarnya terjadi? Ternyata kodok-kodok mulai mati satu per satu.
Nyakita de, mamnek ma teltel mayolanesye bonbonab.
Pakpak kpa ruba msaine dlain? kewa ma rmensafan larumay, rmatrwajab.
Listening to Pitintur voice, the frogs voices lately unsoundable.
What's truely happening? Actually, the frogs were died.

Hingga pagi menjelang, tak satu pun kodok hidup di sungai itu.
War in sasine nlaus.
'till the dawning, none of the frogs were alive in the river.

Karena lapar, Pitintur mengambil seekor kodok dan memakannya.
Esya Pitintur nanop kwanal ni laye.
For he was hungry, that't why Pitintur took a frog and ate it.

Sejak itu, bahasa asli Pitintur berubah menjadi bahasa kodok.
Denal kewide manan, bokfin nanrwad kewesde, nal kew telan keyag
Since that time, Pitintur language changed into frog language.

Pitintur pun pergi menemui Fanakser.
Ten nonbanamatan no nait denya, fanakser wagma nakut.
Then, Pitintur went to see Fanakser.

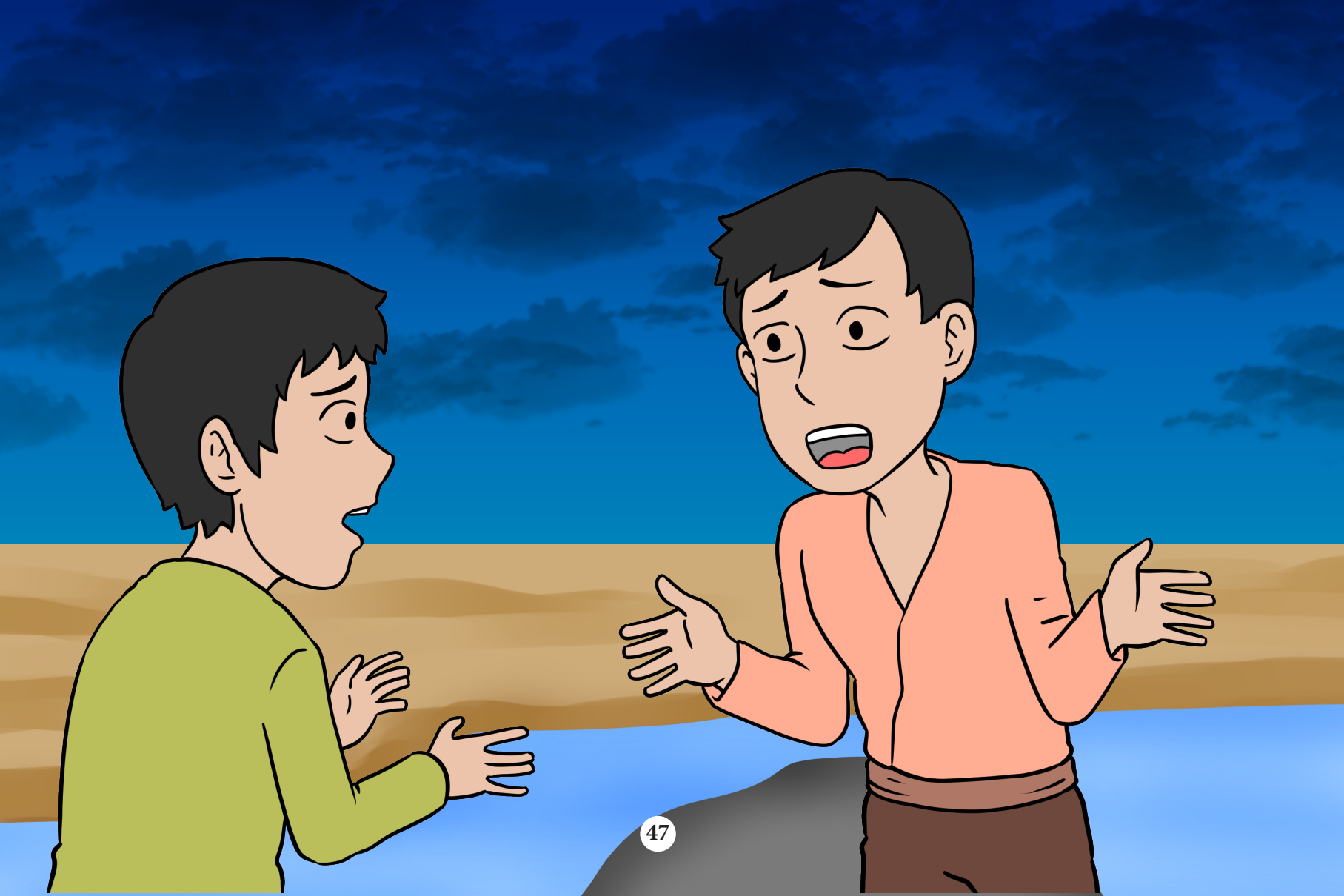


Kemudian Fanakser bertanya, “Kamu dari mana?”
De fanakser nsea niye fina defad, “O myos menade?”
Fanakser said, “Where have you been?”

Kata Pitintur, “Tadi malam kamu tidur dengan lelap, tetapi di sana sangat ramai, mereka minum sopi, berteriak-teriak sehingga membuat saya tidak bisa tidur, jadi saya marah, saya ambil tifa, dan cakalele di depan mereka, dan akhirnya mereka mati semua.”
Pitintur naso fina, “o mampone umerum jenan de, war fwey, No fno serida, fwefina sir rdud lan sawma, ra enumtukma, imafuke nyat keyag. Lyerwo kabey si. Ku dena ruba warkub weyag fajab. Ko kufwaoru sifad Des waremdinan si, kumwa ma kal tifane ma, komkuyakit alsi, Kuyakit tajedum lorana rubnambolbola, rmat pwajab Ma nain ra foffof munye.”
Pitintur said, “Last night, you fell asleep, but over there was crowded, they were drinking sopi, yelling and I couldn’t sleep, I got mad, so I took tifa and danced cakalele in front of them, and finally, they all died.”

Namun, saat berbicara, bahasa mereka sudah berbeda.
Fanakser naso sudmun fina, mer fajab.
Sadly, at the time they were talking, their language were not as the same as before.

Oleh karena itu, Fanakser berkata, “Awalnya kita bertiga, tetapi Falaktus marah dan meniggalkan kita dan sekarang bahasa kita telah berbeda. Jadi lebih baik kita berpisah. Kamu kembali ke desa, sedangkan saya akan ke Timur.”
“Des ma salab de, manekfin itedwe, itsyo tamei rename ma, nbantuni itab, debitsyowe wartal teltele sasinfajab. De o uloran ban rit isyo nus de, a kuwaya ak nosenya faj.”
Therefore, Fanakser said, “It started with the three of us, but Falaktus got mad and left us and now our language are also not the same. So, we’d better take our own way. You go back to our village and I will go to the East.”



Mereka pun berpisah dan tempat itu Awai Lat Ngyare yang artinya persaudaraan kodok.
Deston ma nain sak tafeya it no wai nawan fina, Awai Lat Ngyare.
They were parted and the place was named Awai Lat Ngyare which means frog brotherhood.

Pitintur membagi harta peninggalan kedua orang tua.
Pitintur naso fina, ad tafeya it faj, desye udeya de.
Pitintur shared their parents' heritage.

Kalewang dan tampa siri dibawa Fanakser.
Metane rtedwa ma yeio baba rtutna alai tai.
Fanakser took kalewang and tifa dan gave tampa sirih to Fanakser.

Pitintur berpesan agar memberikan salah satu kepada Falaktus jika bertemu dengannya.
O mwej nkraya de, loltidowa, ma kedi tukum Falaktus no dawes,
wagma u mata fina mwal sama al ni, des de sirsyo rafa tudi sima,
Pintintur ordered Fanakser to give one of the heritage to Falaktus in case they met.

Fanakser berjalan kearah Matahari terbit dan Petintur berjalan kearah matahari terbenam.
Fanakser nban serid ma, jewe napetwe fofig, krayo loltidol de, petintur nban serid jewe ma nabuwe fofig tifane.
Fanakser headed to the Sun rises and Pitintur headed to the Sun down.

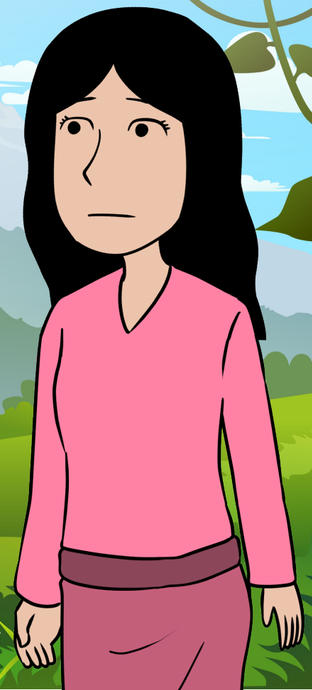
BERPISAH KARENA AIR KELAPA
RASGYARW FADISNYAIN NU WENE
COCONUT WATER SEPARATED BROTHERHOOD

Indonesia-Selwasa-Inggris

Penulis: Jeni Marthina Nyonyie, Amd.Kep.
Penerjemah: Martinus Rangkoratat & Roberth R. Fenanlabir, S.Pd.
Penyunting: Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed. & Evi Olivia Kumbangsila







Kantor Bahasa Provinsi Maluku

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

ISBN 978-623-5817-10-1

9 786235 817101